

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan antar negara bertujuan untuk memperlancar hubungan perekonomian antar negara yang mencakup kegiatan ekspor maupun impor. Ekspor bagi suatu negara adalah cerminan yang dapat memperlihatkan bagaimana peranan negara tersebut dalam pencatatan perekonomian dunia. Dengan kata lain ekspor akan mempunyai peranan yang cukup menentukan kelancaran pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Pengaruh ekspor bisa merangsang laju pertumbuhan ekonomi disatu pihak, tetapi dapat menjadi penghambat dilain pihak yang mana beberapa ahli beranggapan bahwa secara historis perdagangan luar negeri menyebabkan kesenjangan internasional; negara kaya menjadi lebih kaya dengan merugikan negara miskin (Jhingan, 2008).

Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang, pertumbuhan ekonominya cukup diperhitungkan dalam perekonomian dunia. Bagi Indonesia yang sistem ekonominya terbuka kegiatan ekspor dan impor merupakan hal yang tidak bisa dihindari.

Struktur ekspor Indonesia mengalami suatu perubahan sejalan dengan perubahan struktur ekonomi nasional yang juga terjadi selama pemerintahan orde baru, yakni ekonomi yang sepenuhnya berlandaskan pertanian ke ekonomi yang berorientasi ke nonpertanian atau industri manufaktur.

Namun akibat krisis ekonomi ternyata nilai total dari ekspor barang-barang manufaktur Indonesia mengalami penurunan pada tahun 1998 sehingga ekspor Indonesia lebih didominasi oleh sektor migas dan nonmigas. Rasio ekspor

terhadap impor dalam kelompok perdagangan nonmigas yang meningkat menandakan bahwa peranan migas di dalam ekspor total nasional semakin kecil.

Selanjutnya krisis ekonomi global yang dimulai pada triwulan III 2008 turut memberikan dampak terhadap kondisi perekonomian Indonesia, seperti ketatnya likuiditas, meningkatnya suku bunga, menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), melemahnya nilai tukar rupiah, menurunnya ekspor komoditi pertanian, menurunnya harga minyak bumi dan CPO, serta meningkatnya ketidakpastian dalam kegiatan usaha. Namun berdasarkan penelitian sektor non migas tetap mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Ekspor non migas Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan 2006 menunjukkan kecenderungan meningkat sebesar 15,9% per tahunnya. Sementara itu ekspor tahun 2007 meningkat sebesar 17,27% dibandingkan dengan tahun 2006. Keberhasilan peningkatan ekspor tersebut didukung oleh berbagai faktor dan yang paling utama adalah kenaikan harga sampai ke titik puncak atas beberapa komoditas di pasar internasional (Mutakin, 2008).

Komoditas yang nilai ekspornya menonjol adalah pakaian jadi, minyak kelapa sawit, alat listrik, crumb-rubber dan industri lainnya memiliki pangsa berkisar 5 sampai 8% dari total ekspor sektor industri. Sektor industri merupakan sektor yang paling besar peranannya dalam menyumbang nilai ekspor non-migas dibandingkan sektor pertambangan dan pertanian. Dari sejumlah komoditi tersebut, kelapa sawit dan kelompok industri lainnya memiliki perkembangan ekspor paling tinggi yaitu masing-masing 42,22% dan 34,82%. Khusus kelapa sawit, meningkatnya ekspor komoditi tersebut disebabkan selain adanya

peningkatan harga di pasar internasional, juga disebabkan oleh meningkatnya permintaan kelapa sawit dunia.

Nilai ekspor (laju pertumbuhannya) suatu negara yang tinggi belum memberikan suatu informasi yang sebenarnya mengenai kinerja ekspornya jika tidak dibandingkan dengan kinerja ekspor negara-negara lain atau tidak dilihat bagaimana perkembangan pangsa pasar globalnya.

Kinerja ekspor non-migas Indonesia di tahun 2007 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data, ekspor non-migas Indonesia di tahun 2007 (Jan-Sep) mencapai 67.531,4 juta US\$, meningkat 17,27 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ekspor ditujukan ke berbagai negara dan sebagian besar ke Jepang, Amerika Serikat dan Singapura, yang mana masing-masing memiliki pangsa 15,19%, 12,41% dan 10,08% dari total ekspor non-migas Indonesia. Selain ketiga negara tersebut, negara lainnya yang pangsa ekspornya cukup besar adalah Cina (7,09%), Malaysia (4,91%), Korea (4,23%) dan India (4,74%) (Mutakin, 2008).

Provinsi Riau yang merupakan salah satu dari provinsi di Indonesia ikut serta dalam memberikan sumbangan terhadap perdagangan dengan negara lain di dunia, baik dalam skala regional maupun global. Riau merupakan provinsi yang memberikan nilai ekspor minyak bumi terbesar pada Indonesia. Bagi ekonomi daerah Riau, kegiatan ekspor tidak hanya memberikan devisa negara, tetapi juga memberikan *multiplier effect* terhadap pendapatan daerah (Syahza, 2003a).

Di dalam perdagangan (ekspor dan impor) tersebut bukan hanya sektor migas yang menjadi andalan daerah Riau tetapi juga di sektor non migas (perkebunan) keberadaannyapun sangat diperhitungkan.

Kebijakan Pemerintah Riau untuk mendorong pembangunan dibidang perkebunan selain berupaya memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha dan peningkatan pendapatan pengusaha atau perkebunan, juga dalam upaya meningkatkan peranan non migas sebagai komoditi untuk memperbesar perolehan devisa umumnya dan peningkatan PDRB Riau khususnya.

Arah kebijaksanaan sektor perkebunan ini adalah melaksanakan perluasan areal perkebunan serta memberikan kesempatan kepada perkebunan rakyat maupun swasta. Subsektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program permukiman dan mobilitas penduduk serta meningkatkan produksi dalam negeri maupun ekspor non migas.

Khusus untuk sektor perkebunan Pemerintah Daerah Riau menetapkan kelapa sawit, kelapa dan karet sebagai komoditi unggulan perkebunan daerah Riau. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dimana komoditi kelapa sawit, kelapa dan karet memiliki prospek yang cerah dimasa mendatang dan memiliki nilai yang tinggi dibanding komoditi perkebunan lainnya

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Perkebunan Riau 2007

Ekspor	Berat (Ton)	Nilai (Juta US\$)
Minyak Kelapa Sawit	5.574.966,117	3.630,868
Minyak Biji Kelapa Sawit	423.952,216	308,634
Crumb Rubber	7.917,830	15,847
Bungkil Kelapa	62.171,846	6,739
Biji Kapas	6.500	1,56
Biji Coklat	701,427	1,092

Sumber: Badan Pusat Statistik Riau 2008

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan

karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan.

Di samping kelapa sawit, karet dan kelapa juga merupakan komoditas ekspor perkebunan yang unggul di daerah Riau dan juga mempunyai peranan penting sebagai penghasil devisa bagi daerah Riau. Selain itu, karet dan kelapa merupakan komoditi yang penting baik sebagai penghasil maupun dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat.

Hasil produksi komoditi perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau pada tahun 2007 diekspor dengan total volume 5.998.918,33 ton dengan nilai sebesar 3.939,50 juta US\$. Ekspor hasil produksi perkebunan kelapa sawit ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2006 yang diekspor dengan total volume 5.729.720,42 ton dan bernilai sebesar 2.329,54 juta US\$ (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau,2008).

Selanjutnya karet pada tahun 2007 diekspor dengan volume sebesar 7.917,83 ton dengan nilai sebesar 15,85 juta US\$ juga mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya yang diekspor dengan total volume 8.611,22 ton yang bernilai 16,66 juta US\$ (Badan Pusat Statistik,2008).

Ekspor hasil produksi perkebunan kelapa mengalami penurunan volume yang mana pada tahun 2007 hasil perkebunan kelapa Riau diekspor dengan volume sebesar 62.171,85 ton dan bernilai 6,74 juta US\$ dibandingkan pada tahun 2006 yang bernilai sebesar 3,86 juta US\$ dengan total volume 68.196,67 ton (Badan Pusat Statistik,2008).

Perkembangan ekspor dan impor di Provinsi Riau selama tahun 2007 disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel.2 Ekspor dan Impor Provinsi Riau 2007 per Bulan

Bulan	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	Nilai (Juta US\$)	Volume (Ton)	Nilai (Juta US\$)
Januari	1.634.278,996	596,404	115.450,347	53,913
Februari	2.096.477,417	810,821	113.254,223	66,198
Maret	1.764.070,291	730,571	129.595,743	47,798
April	1.766.456,915	810,509	59.546,954	26,239
Mei	1.675.386,361	782,527	114.421,872	46,951
Juni	2.169.948,568	1.011,201	152.043,469	64,046
Juli	1.689.167,877	886,294	139.919,928	169,096
Agustus	1.208.068,064	538,806	82.923,820	73,268
September	1.439.826,668	671,235	34.604,553	53,371
Oktober	3.0007.578,133	1.818,283	217.142,512	133,046
November	1.288.561,619	720,310	123.316,517	107,063
Desember	2.618.821,622	1.703,559	94.253,477	48,597
Jumlah/Total	22.358.642,531	11.080,526	1.376.473,415	889,591

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau 2008

Perubahan perkembangan yang terjadi pada volume dan nilai ekspor per bulan di tahun 2007 seperti yang dapat dilihat pada Tabel.2 turut mempengaruhi perkembangan dan kinerja ekspor terutama di sektor perkebunan bagi Indonesia pada umumnya dan Riau pada khususnya. Pesatnya perubahan yang terjadi akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan dengan negara ataupun provinsi lain di Indonesia dalam mempertahankan dan meningkatkan ekspor ke negara-negara tujuan ekspor dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah .

1.2 Perumusan Masalah

Di daerah Riau sedang berkembang bermacam proyek pertanian khususnya perkebunan baik perkebunan karet, kelapa maupun perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh pihak swasta, swadaya, masyarakat dan BUMN.

Kegiatan perkebunan kelapa sawit, karet dan kelapa akan berpengaruh pada perkembangan ekonomi daerah (regional) diluar sektor migas.

Dengan adanya perkembangan dari pembangunan perkebunan kelapa sawit, karet dan kelapa serta hasil olahannya akan membawa dampak yang positif berupa keuntungan bagi daerah Riau yang diperoleh dari kegiatan perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) tersebut. Sehingga akan mampu meningkatkan PDRB Riau, yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah output, menaikkan pendapatan per kapita, penciptaan peluang kerja (*job creation*) dan laju pertumbuhan ekonomi daerah Riau.

Berdasarkan gambaran maka penulis menganalisis perkembangan daya saing ekspor hasil perkebunan kelapa sawit, karet dan kelapa dari tahun ke tahun sebagai komoditi unggulan perkebunan di daerah Riau. Dari daya saing tersebut akan memperlihatkan kemampuan meningkatkan kontribusi terhadap PDRB Riau. Untuk itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui indeks daya saing ekspor komoditi unggulan perkebunan Provinsi Riau.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui indeks perkembangan daya saing ekspor komoditi unggulan perkebunan di Provinsi Riau.
2. Mengetahui tingkat daya saing masing-masing komoditi unggulan perkebunan Provinsi Riau.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi pengembangan ilmu pertanian, khususnya dalam ilmu pembangunan pertanian.

Dan dapat sebagai pengetahuan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian terutama bagi para pengambil keputusan. Memberikan informasi kepada pembuat kebijaksanaan untuk investasi pada perkebunan khususnya tentang perdagangan luar negeri ekspor komoditi unggulan perkebunan Provinsi Riau.